Peralatan Hidup Suku Armati, Sarmi Papua

(Living Equipment of the Armati Tribe, Sarmi Papua)

Rini Maryone

Balai Arkeologi Papua

Jl. Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua 99358

Pos-el : Rinimaryone1972@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima :

Direvisi :

Disetujui : November 2021

Keywords:

Living equipment, Armati Tribe

Kata kunci:

Peralatan hidup, Suku Armati

ABSTRACT

The Armati tribe in Sarmi Regency still uses traditional living equipment. Based on this, there are several problems that are posed, namely: what are the names, forms, functions and ways of making them and what cultural values are contained in the living equipment. The purpose of this paper is to determine the form, function, manufacturing technology and the values contained therein. The method used is to describe data about live equipment, then analyzed and interpreted. The results obtained are: Household appliances group: pottery, puru, nutepe, tepe, irtara, asiri fisa, ite'na, morora, dance, foreke, keinoa, kamanaya, isis pero, mewowa, wooden bat. Group of musical instruments: arawa, soya, group of accessories and body jewelry, sou, nani wana, nafera, tantene. shell necklace, wapewna, iso, anewi, martawa, mamera or feathers of the years, birds of paradise, nevasarewa, group of living tools of the cooperation/mutual cooperation, creative values, independence values, environmental care values, and aesthetic values.

ABSTRAK

Suku Armati di Kabupaten Sarmi masih menggunakan peralatan hidup tradisional. Berdasarkan hal tersebut, maka ada beberapa masalah yang diajukan yaitu: apa saja nama, bentuk, fungsi serta cara pembuatannya dan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam peralatan hidup tersebut. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, teknologi pembuatan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah mendeskripsikan data mengenai peralatan hidup, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil yang diperoleh berupa: Kelompok peralatan rumah tangga: gerabah, *puru*, *nutepe*, *tepe*, *irtara*, *asiri fisa*, *ite'na*, *morora*, tari, *foreke*, *keinoa*, *kamanaya*, *isis pero*, *mewowa*, kayu pemukul. Kelompok peralatan alat musik: *arawa*, *soya*, kelompok peralatan aksesoris dan perhiasan tubuh, *sou*, *nani wana*, *nafera*, *tantene*. kalung kerang, *wapewna*, *iso*, *anewi*, *martawa*, *mamera* atau bulu burung taon-taon, burung cendewasih, *nevasarewa*, kelompok peralatan mata pencaharian: *fasi*. Nilai budaya yang dapat diambil dari peralatan hidup Suku Armati adalah: kerja sama/gotong royong, nilai kreatif, nilai kemandirian, nilai peduli lingkungan, dan nilai estetika

PENDAHULUAN

Kebudayaan masa lalu merupakan jendela yang memperlihatkan kepada kita mentalitas, kreatifitas, adat istiadat dan tradisi budaya suatu masyarakat pada zamannya. Koentjaraningrat (2004) dalam (Manalu, 2013: 15) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan unsur yang terdiri dari system religi dan upacara keagamaan, system dan organisasi kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian, serta system teknologi dan peralatan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa berbagai segi kehidupan merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi sangat beranekaragam, oleh karena itu sangat penting untuk mengenal kebudayaan itu sendiri.

Peralatan hidup tradisional merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang, yang perlu dijaga dan dilestarikan. Peralatan hidup tradisional tersebut masih tetap bertahan hidup oleh sebagian masyarakat terutama di daerah pedesaan. Peralatan tradisional pada umumnya dipandang sebagai suatu benda yang dianggap 'kuna' dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Pandangan umum ini memang sebagian benar karena bagian dari budaya modern menuntut adanya perubahan dari budaya terdahulu

agar sesuai dengan prinsip keharmonisan hubungan sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi akan mendesak unsur-unsur tradisional yang lama, seperti nilai-nilai, arti dan fungsi dari suatu tradisi. Tradisi-tradisi tersebut ada yang tidak dilestarikan lagi sehingga budaya-budaya masa lalu banyak yang hilang. Dengan adanya kemajuan dan perkembangan teknologi, pada umumnya masyarakat sekarang kurang memperhatikan nilai budaya yang terkandung dalam pola-pola tradisional dan melupakan tradisi-tradisi tersebut (Komariyah 2018 : 1)

Nilai-nilai budaya yang merangkum konsep-konsep kepercayaan norma-norma, keyakinan, pandangan hidup serta peraturan-peraturan yang telah menjadi milik suatu masyarakat dan telah dilakukan dalam pola pikir dan tingkah laku secara turun-temurun. Di wilayah Papua khususnya di kampung masih ada yang menggunakan berbagai peralatan hidup tradisional berbahan dari kayu, kerang, kulit kerang, pelepah pohon, serat pohon, gigi binatang, batu, daun, buluh bintang, biji rumput, bambu dan tanah liat.

Peralatan tradisional tersebut masing-masing mempunyai nama, dan fungsi sendiri-sendiri. Pada pengamatan di lapangan, bahwa di daerah Sarmi mengenal peralatan hidup yang bersifat tradisional.

Dalam menyebutkan nama-nama peralatan hidup ada beberapa perbedaan meskipun benda tersebut memiliki fungsi yang sama.

Sebagian masyarakat menggunakan peralatan hidup yang bernuansa tradisional dan estetis. Hal ini tentu akan sangat berbeda dengan peralatan hidup yang dibuat bernuansa penuh gaya dan modern. Penelitian peralatan hidup yang dilakukan ini adalah ingin mengungkapkan bentuk dan fungsi dari alat-alat tradisional yang bahannya diperoleh dari alam seperti :kayu, kerang, kulit kerang, pelepah pohon, serat pohon, gigi binatang, batu, daun, buluh bintang, biji rumput, bambu dan tanah liat. Alasan pemilihan memilih judul alat perlengkapan hidup karena sangat menarik untuk dikaji sebab pada zaman sekarang di pedesaan sebagian kecil masyarakat masih mempergunakan peralatan tersebut. Berdasarkan fakta, maka peralatan hidup tradisional Suku Armati di Kabupaten Sarmi memiliki nama-nama peralatan dalam bahasa lokal dan memiliki bentuk dan fungsi masing-masing.

Penelitian mengenai peralatan hidup tradisional juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Farida (2017: 1-104), Nugroho (2013:1-91) dan Komariyah (2018: 1-8). Farida melakukan penelitian mengenai istilah peralatan hidup tradisional Jawa di daerah Tumanggung. Nugroho melakukan penelitian mengenai Makna leksikal atau nama-nama peralatan

Nelayan Pantai Kuwaru. Sedangkan Komaryah melakukan penelitian yang berjudul Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik).

Dengan melihat latar belakang tersebut Suku Armati yang berada di Kabupaten Sarmi dalam membuat peralatan hidup, yang sudah ada dari nenek moyang, sampai saat ini, apakah masih bertahan, atau telah bergeser nilai dan kegunaannya? Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diajukan adalah : Apa saja nama dan bentuk-bentuk peralatan hidup Suku Armati? Bagaimana fungsi peralatan hidup bagi kehidupan Suku Armati? Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam peralatan hidup Suku Armati? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: untuk mengetahui nama dan bentuk-bentuk peralatan hidup Suku Armati, untuk mengetahui fungsi peralatan hidup Suku Armati, untuk mengetahui cara pembuatannya, dan untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung didalamnya.

Menurut Kluchon (1953) dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* menyebutkan ada 7 unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu; peralatan dan

perlengkapan hidup manusia, misalnya pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan sebagainya.

1. Mata pencaharian, yaitu mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain sebagainya.
2. Sistem kemasyarakatan, seperti sistem hukum, organisasi, politik, sistem perkawinan dan lain sebagainya.
3. Bahasa, mencakup bahasa baik secara lisan maupun tulisan.
4. Kesenian, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan lain sebagainya.
5. Sistem pengetahuan.
6. Sistem religi atau sistem kepercayaan.

Berbicara mengenai peralatan hidup tidak terlepas dari bagaimana sistem teknologi dan pembuatannya, lingkungan alam, kearifan lokal, untuk itu perlu kita mendefinisikan pengetiannya :

- Peralatan hidup :

Yang dimaksud sistem peralatan dan perlengkapan hidup adalah semua alat-alat yang digunakan manusia dalam kegiatan sehari-hari dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini termasuk alat-alat yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam, berburu, menangkap ikan,

alat-alat rumah tangga, dan alat-alat angkutan(Sudaryanto, 1996: 9).

- Lingkungan Alam

Tempat habitat makhluk hidup tinggal, dimana lingkungan alam menyediakan keperluan hidup demi kelangsungan habitat makhluk hidup yaitu tersedianya makanan, baik yang diambil dari tumbuh-tumbuhan maupun hewan darat ataupun hewan laut lainnya, serta tersedianya bahan baku pembuat alat untuk melakukan kegiatan subsistensi (Triwurjani, 2004: 17).

- Teknologi :

Menurut Prayitno dalam Ilyas (2001) Adalah seluruh perangkat ide, metode teknik benda-benda material yang digunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia.

- Kearifan Lokal (*Lokal Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah manifestasi dari ajaran-ajaran budaya lokal yang dihidupi oleh masyarakat di komunitas lokal tersebut (Veplun,2013 : 13).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang lebih mengarahkan gambaran data arkeologi yang ditemukan secara rinci, baik

dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu, serta mengungkapkan hubungan kontekstual objek penelitian (Dewan Redaksi, 2008), dalam hal ini adalah peralatan hidup Suku Armati yang berada di Kabupaten Sarmi. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan etnoarkeologi sebagai upaya menggambarkan aktivitas dan gagasan arkeologi yang berusaha menghadirkan masa lampau (arkeologi) dalam kehidupan konteks masa kini (etnografi) (Tanurdirjo, 2009: 13) Pelaksanaan penelitian dilakukan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada Suku Armati di Kampung Webro, Distrik Pantai Barat, Kabupaten Sarmi.

Gambar 1 : Peta Kabupaten Sarmi (Sumber Peta Penelitian)

Temuan Peralatan Hidup Pada Suku Armati di Kampung Webro, Distrik Pantai Barat dapat dikembangkan sebagai berikut;

Kelompok Peralatan Rumah Tangga *Gerabah*

Temuan gerabah di kampung berjumlah dua buah, satu dalam kondisi utuh dan lainnya telah pecah. Kedua

gerabah tersebut berwarna hitam dan memiliki bentuk seperti tempurung kelapa yang telah dipotong sedikit pada permukaan atasnya.

Gambar 2 : Temuan wadah gerabah di Kampung Webro
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Puru (wadah dari nibun ukuran besar)

Wadah *puru*, merupakan wadah untuk menaruh makanan atau tempat pembuatan papeda yang terbuat dari pelepah nibun besar.

Gambar 3: *puru* (wadah untuk mengisi makanan ukuran besar) Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Nutepe (wadah dari nibun ukuran kecil)

Wadah *nutepe*, merupakan wadah makanan atau tempat pembuatan papeda yang terbuat dari pelepah nibun besar.

Tepe (alat untuk putar papeda)

Fungsi alat ini untuk putar papeda yang terbuat bahan kayu *arika*.

Afita (alat gete-gete) *Afita* atau gete-gete, terbuat dari pohon *anoa*, fungsinya untuk mengangkat ikan, dan bara api.

Gambar 4 : *Afita* (alat gete-gete)
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Irtara (garfu)

Itara atau garfu adalah alat berbentuk seperti garpu yang berfungsi untuk makan papeda yang mengerjakan *irtara* ini adalah laki-laki. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu pala merah dan kayu pala putih.

Asiri fisa (alat tusuk tulang kasuari)

Tulang kaki kasuari yang dibentuk runcing salah satu ujungnya sebagai alat tusuk yang digunakan untuk membuat peralatan sehari-hari berupa wadah makanan dari bahan pelepah nibun.

Gambar 5 : *Asiri fisa* (alat tusuk kasuari)
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Ite'na (sapu lantai)

Ite'na atau sapu lantai, berfungsi untuk menyapu lantai, terbuat dari bunga

nibun atau mayang pohon nibun yang dikeringkan.

Gambar 6 : *Ite'na* (sapu lantai)
Dokumentasi : Balai Arkeologi Jayapura

Morora (tempurung kelapa sebagai wadah mengisi makanan)

Morora atau tempurung kelapa yang fungsikan sebagai wadah untuk mengisi makanan (piring makan).

Pengerjaannya pertama-tama kelapa tua di belah dua, di ambil isinya, dibersihkan kemudian dapat dipergunakan untuk mengisi makanan.

Gambar 7 : Peralatan makan, Suku Armati
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Tari (gayung)

Tari atau gayung, bahan, tari tempurug kelapa, pengerjaannya : kelapa yang sudah tua di belah dua kemudian dikeluarkan isinya, setelah itu dibersihkan, bagian tengah ujung kiri dan kanan di lunangi untuk dimasukan kayu pegangan,

kayu pegangan yang digunakan tersebut adalah jenis kayu besi atau *tore*.

Gambar 8 : *Tari* (gayung dari tempurung kelapa) Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Foreke atau korek api, terbuat dari sebatang bambu berjenis kecil yang disebut bambu *metari*. Untuk dapat menghasilkan api, bambu tersebut digosok-gosokan dengan batu, dengan gesekan-gesekan tersebut akan menghasilkan bunga-bunga api, yang disebut dengan *tetawa*, kemudian untuk dapat menghasilkan api yang besar akan menggunakan pelepah sagu yang muda atau dapat digunakan juga serbuk nibun.

Gambar 9 : *Foreke* (korek api) Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Keinoa (kukur kelapa)

Keinoa atau kukur kelapa, terbuat dari kerang dalam bahasa lokal disebut juga dengan nama bia kodok atau bia garo. Fungsinya untuk mengukur kelapa dengan cara menggaruk-garuk isi kelapa yang tua, sehingga dapat mengambil isi kelapa.

Kamanaya (tikar)

Kamanaya atau tikar terbuat dari pohon pandan hutan. Cara pembuatannya : daun pandan hutan diambil, kemudian daun tersebut dijemur, setelah dijemur daun pandan tersebut menjadi lemas atau tidak kaku lagi, sehingga dengan mudah dapat dianyam. Setelah dianyam membentuk tikar dijemur kembali dan siap dipergunakan.

Isis pero (sendok)

Isis pero adalah sendok yang terbuat dari tulang depan kaki babi.

Gambar 10: *isis pero* (tulang kaki depan babi) Dokumentasi: Balai Arkeologi Papua

Mewowa (daun pembungkus rokok)

Mewowa atau pembungkus rokok, berasal dari daun tikar yang kecil, sedangkan untuk serbuk rokoknya digunakan jenis kayu besi, yang dikikis, kemudian serbuk kayu besi tersebut digulung dengan daun tikar.

Kayu pemukul

Kayu pemukul ini berasal dari kayu

genemo, dipergunakan untuk memukul kulit kayu yang dipakai untuk membuat rok, topi dan penutup dada.

Kelompok Peralatan Alat Musik

Arawa (triton)

Arawa atau triton, adalah kerang yang berfungsi untuk mengumpulkan masyarakat dengan cara meniup *arawa*, masyarakat yang mendengar suara dari *arawa* atau triton ini dengan segera akan berkumpul. *Arwana* ini digunakan juga sebagai alat musik.

Soya (tifa)

Soya atau tifa, difungsikan sebagai alat music, terbagi atas tiga bagian yaitu badan tifa dari kayu *ota* atau kayu lingua, membran dari kulit soa-soa dan tali pengikat atau gelang dari tali rotan. Dalam proses pembuatan tifa juga didasarkan pada aturan adat yaitu seniman tifa akan berpuasa selama pembuatan tifa (puasa di sini berarti tidak melakukan hubungan intim dengan istri selama proses pembuatan tifa), hal ini bertujuan untuk menghasilkan tifa yang berkualitas, baik dari segi materialnya tidak mudah pecah maupun bunyinya lebih indah.

Gambar 11 : *Soya*(tifa) Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Kelompok Peralatan Aksesoris dan Perhiasan tubuh

Sou atau gelang tangan

Sou gelang tangan terbuat dari kulit kayu tali halus *pupre* dan *sasarera*, dilepaskan kulit kayu *pupre* dan *sasarera* satu persatu, kemudian dianyam. *pupre* dan *sasarera* digunakan oleh laki-laki dan perempuan, pada saat kapan saja, baik sehari-hari bahkan sebagai perlengkapan baju tradisional.

Nani wana (kalung taring anjing)

Nani wana atau kalung taring anjing, terbuat dari taring anjing, serat genemo dipakai sebagai talinya. Cara pengerjaannya sebagai berikut: serat genemo dilepaskan satu persatu, dijemur sehingga kering, dipilin, diulung kemudian dibuat seperti tali, dimasukan tari anjing sebagai aksesorisnya. Kalung taring anjing ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.

Gambar 12 : *Nani wana* (kalung taring gigi anjing) Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Nafra (kalung buah sagu)

Nafra atau kalung buah sagu, terbuat dari bunga sagu, serat genemo dipakai sebagai talinya. Cara pengerjaannya sama dengan pengerjaan kalung taring anjing, Kalung

nefara atau kalung buah sagu ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, dan juga dipakai untuk menari/ dansa adat.

Tantene (kalung biji rumput)

Tantene atau kalung biji rumput terbuat dari biji rumput, pengerjaannya sama dengan kalung taring anjing dan kalung *nefara* atau kalung buah sagu, dimana serat *genemo* dipakai sebagai talinya. Kalung biji rumput ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.

Gambar 13 :*Tantene* (kalung biji rumput)
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Kalung kerang

Kalung kerang terbuat dari kerang laut berukuran kecil-kecil, kalung ini juga menggunakan serat *genemo* sebagai talinya. Cara pengerjaannya, sama dengan pengerjaan untuk kalung taring anjing, kalung *nefara* (kalung buah sagu) dan *tantena* (kalung biji rumput). Kalung kerang berukuran kecil ini dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.

Wapewna (kalung taring babi)

Wapewna atau kalung taring babi terbuat dari taring babi, kalung ini juga menggunakan serat *genemo* sebagai

talinya. Cara pengerjaannya, sama dengan pengerjaan kalung taring anjing, kalung buah sagu, kalung biji rumput dan dari kerrang. Kalung taring babi tersebut dipakai sebagai pelengkap busana tradisional.

Gambar 14 : *Wapewna* (kalung taring babi)
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Iso (kalung dari kerang)

Iso atau kalung kerang terbuat dari kerang laut, kalung ini juga menggunakan serat *genemo* sebagai talinya. Cara pengerjaannya, sama dengan pengerjaan kalung taring anjing, kalung buah sagu, kalung biji rumput, kalung taring babi dan kalung dari kerang. Tali *genemo* tersebut diikatkan pada kerang laut, dan hiasan berupa kepala ular yang terbuat dari kuningan sebagai aksesoriesnya. Kalung kerang laut tersebut dipakai sebagai pelengkap busana tradisional, juga digunakan sebagai mas kawin.

Gambar 15 :Kalung kerrang
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Anewi (noken dari serat mahkota dewa)

Noken adalah tas jaring yang terbuat dari jalinan pintalan-pintalan tali yang dibuat oleh kaum perempuan dan digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Secara umum noken yang dibuat memiliki beberapa ukuran yaitu kecil, sedang dan besar serta penggunaannya disesuaikan dengan peruntukannya seperti noken berukuran kecil digunakan untuk menaruh sirih pinang, rokok dan lainnya, sedangkan noken berukuran sedang dan besar digunakan untuk menaruh bahan-bahan makanan dari kebun. Cara membuatnya : *anewi* atau noken dari serat mahkota dewa pertama-tama dibuka kulit luarnya, dan diambil kulit dalamnya saja, kemudian dijemur setelah kering dipisah-pisahkan setelah itu dihaluskan menggunakan “*pisa*”, digulung menjadi tali, dipintal kemudian dianyam.

Martawa (noken kulit kayu)

Martawa atau noken kulit kayu pengerjaannya sama dengan rok dan penutup dada untuk perempuan, topi yang terbuat dari kulit kayu, pertama-tama kulit kayu di potong sesuai bentuk sesuai ukurannya. Kulit kayu diambil, dicuci kemudian dijemur dipukul-pukul dengan alat berupa kayu, sehingga kulit kayu tersebut menjadi lemas. Setelah kering dijahit (dengan jarum dan benang dibuat bagian pegangannya) kulit kayu tersebut

sudah dapat di kenakan. Motif gambar yang digunakan adalah 2 burung kasuari.

Gambar 16 : *Martawa* (noken kulit kayu)
Dokumentasi: Balai Arkeologi Papua

Wamera atau bulu burung taon-taon.

Wamera atau bulu burung taon-taon, digunakan oleh laki-laki dan perempuan, ditancapkan di rambut pada saat acara-acara adat dan dansa adat.

Burung cenderawasih

Burung Cenderawasih untuk dapat dipergunakan dan bertahan lama dapat diawetkan dengan cara menyuntikan burung cenderawasih yang telah mati dengan formalin, burung ini digunakan oleh laki-laki dan perempuan, ditancapkan dirambut digunakan saat acara-acara adat dan dansa adat.

Nevasarewa (rok dari daun sagu)

Nevasarewa atau rok dari daun sagu terbuat dari daun sagu merupakan pakaian wanita. Rok tersebut dibuat dari sejumlah untaian daun sagu muda yang disematkan dan tersusun rapat pada tali sepanjang 1 meter atau sesuai kebutuhan, kemudian untaian daun-daun sagu tersebut dipilin atau dipintal.

Kelompok Peralatan Mata Pencaharian

Fasi (penokok sagu)

Fasi atau penokok sagu, terbuat dari kayu yang terdiri dua bagian yaitu bagian pegangan yang pada bagian ujung kayu tersebut di buatkan bercagak, agar dapat menjepit bagian kayu belakang, yang dibuat meruncing, (kayu penghancur empulur). Pada bagian pangkalnya di balut dengan gelang besi/ring. Alat ini digunakan dengan cara kedua bagian tersebut disatukan dengan memasukan kebagian yang dibuat bercagak tersebut, dengan kayu yang dibuat meruncing, untuk memperkuat alat tersebut sehingga tidak terlepas saat digunakan, maka pada bagian yang diruncingkan dan yang bercagak tersebut diikat dengan tali. Sedangkan pada bagian pegangan dan bagian pangkalnya diberi tali sehingga dengan mudah menggunakan alat ini.

Gambar 17 : *Fasi* (penokok sagu)
Dokumentasi : Balai Arkeologi Papua

Berdasarkan hasil temuan materi budaya Suku Armati Distrik Sarmi Barat, secara umum teridentifikasi jenis-jenis bahan pembuatannya seperti dari cangkang kerang, tulang, dan bahan tumbuh-tumbuhan seperti kayu, daun, kulit kayu,

rotan, bambu, pelepah, batu, tanah liat dan gelegah

Kelompok peralatan rumah tangga, masih digunakan pada kehidupan sehari-hari, digunakan juga pada saat acara-acara adat. Kelompok peralatan alat musik, masih digunakan, pada saat dansa adat, dan pesta adat. Kelompok peralatan aksesoris dan perhiasan tubuh, masih digunakan pada kehidupan sehari-hari dan juga pada acara-acara adat. Kelompok peralatan mata pencaharian, alat menokok sagu masih dipergunakan, tetapi ada sebagian masyarakat yang sudah menggunakan peralatan lain dalam mengolah sagu, yaitu mereka sudah menggunakan peralatan moderent berupa alat mesin parut kelapa.

Konsep tentang karya manusia sebagai sesuatu yang memberikan kedudukan terhormat sebab mempunyai arti bagi kehidupan, nilai yang dapat diambil dari konsep karya manusia terkait dengan peralatan hidup Suku Armati di Kampung Webro Distrik Sarmi Barat Kabupaten Sarmi, dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Nilai kerja keras

Kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan

kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

2. Nilai kerja sama/gotong royong

Budaya ini memiliki nilai moral yang baik dalam kehidupan masyarakat. Gotong-royong juga dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.

3. Nilai kreatif

Karya-karya seni budaya yang menempatkan nilai-nilai lokalnya sebagai sumber inspirasi kreatif, bagi daerah yang bersangkutan akan mendorong munculnya sikap bangga terhadap budaya dan daerahnya.

4. Nilai kemandirian

Kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.

5. Nilai Peduli lingkungan

Lingkungan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Apabila terjaganya lingkungan menjadikan kualitas hidup manusia lebih baik.

6. Nilai estetika

Merupakan sumber rasa keindahan yang di dalamnya terdapat cinta kasih karena adanya kecintaan yang dirasakan oleh manusia.

Nilai-nilai luhur ini pada akhirnya dijadikan rujukan untuk membentuk ideologi negara, yaitu Pancasila yang secara umum

dibangun atas nilai-nilai luhur yang telah mengakar dan membudaya di masyarakat jauh sebelum Indonesia menjadi negara kesatuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan materi budaya dari Suku Armat, Kabupaten Sarmi, secara umum teridentifikasi jenis-jenis bahan pembuatannya seperti dari cangkang kerang, tulang, dan bahan tumbuh-tumbuhan seperti kayu, daun, kulit kayu, biji rumput buah pohon sagu, rotan, bambu, pelepah pohon, dan gelegah.

Hasil survei penelitian berdasarkan temuan peralatan hidup Suku Armati yang berada di Kabupaten Sarmi, dapat dikelompokkan sebagai berikut, temuan peralatan pakaian tradisional dan aksesorisnya, peralatan perlengkapan rumah tangga, peralatan makan, peralatan mata pencaharian hidup, dan peralatan alat music.

Ada nilai budaya yang dapat diambil dari peralatan hidup Suku Armati yaitu; Nilai kerja keras, Nilai kerja sama/gotong royong, Nilai kreatif, Nilai kemandirian, Nilai peduli lingkungan, dan Nilai estetika. Saran;

1. Perlu dilakukan promosi dalam hal pameran budaya, pagelaran budaya, festival budaya yang berkesinambungan di Kabupaten Sarmi, mengenai budaya Sarmi.

2. Perlu diadakan kegiatan tinggalan-tinggalan budaya yang penyuluhan bagi masyarakat ada dan dapat ikut melestarikan dan mengenai arti penting cagar budaya, menjaganya. agar masyarakat paham mengenai

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi, 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Farida, Umi. 2017. *Istilah Peradaban Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di daerah Tumanggung*. Balai Bahasa Jawa Tengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ilyas Y. 2001. *Kinerja, Teori, Penilaian dan Penelitian*. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Kluckhohn, C. 1953. *Universal Categories of Culture. Antropology Today*. A.L. Kroeber editor, Chichago, University Press.
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cetakan ke 21. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Komariyah, Siti. 2018. *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)* dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Pembelajaran. Paramasastra Vol. 5 No. 1 - Maret p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754.
- Manalu, Benson. 2013. *Arsitektur "Langkau Betang"*. Jurnal online Mahasiswa. Volume 1 N0 2. Pusat Kajian Penelitian dan Penelitian Arkeologi Kalimantan Barat.
- Maryone, Rini, 2016. *Laporan Penelitian Arkeologi Peralatan Hisup Siku-suku di Kabupaten Sarmi*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Nugroho, Agung Hari. 2013. *Makna Leksikal Nama-nama Peralatan Nelayan Pantai Kuwaru* Skripsi diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1996. *Linguistik : Identitas Cara Penanganan Objeknya, Dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

- Tanurdirjo, Daud Aris. 2009. “*Memikirkan Kembali Etnoarkeologi*” dalam Jurnal Papua Vol. 1 No 2 November 2009. Balai Arkeologi Jayapura. Hlm. 1-15.
- Triwurjani. Rt, 2004. *Lingkungan Alam Pendukung Budaya Mesolitik Di Wilayah Karst Tuban, Jawa Timur* dalam Lingkungan Masa Lampau Beberapa Situs Arkeologi Di Jawa Timur Dan Bali. Jakarta Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.
- Veplum Dirk. dkk. 2012. *Tradisi Sasi Di Kabupaten Sarmi*. Jayapura. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Studi Kawasan Pedesaan Universitas Cenderawasih.